


Toleransi Beragama Dari Sudut Pandang Agama Minoritas (Studi Kasus Di Vihara Dhammadipa Arama, Malang)

M. Afiquil Adib¹, Faiqoh Hami Diyah², Fitri Hishniya Tsani³,
Nuzulul Furqon⁴

Universitas Islam Lamongan¹, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{2,3,4}
afiquladib@gmail.com,¹ faiqohalqadrie26@gmail.com,²
fitrihishniyatsani@gmail.com,³ nuzululfurqon97@gmail.com,⁴


Abstract

This discussion aims to examine more deeply about religious tolerance from the perspective of minority religions. This is intended to get a complete picture of tolerance. Because most of those who experience intolerance are minorities, so it would be interesting if his perspective on religious tolerance was reviewed. Field research was selected based on various considerations and suggestions from various parties. Data collection was carried out on the spot. This research is included in the qualitative category, or it can be said that this research is comprehensive to understand the environment (such as behavior and phenomena). The results of the study show that even for minorities (especially at the Dhammadipa Arama Monastery), religious harmony is also important to strive for. And one of the practical solutions that can be applied is to

**OPEN ACCESS**

Submitted : 27 Maret 2023
Accepted : 03 April 2023
Published : 30 April 2023
Corresponden:
afiquladib@gmail.com

Citation:

 This Work is Licensed Under
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

improve communication between religions. Because often conflicts occur because of a lack of understanding of each other. then to address various issues one should look at it from several points of view so that one does not arbitrarily conclude with one's own rationality.

Keywords: Religious Tolerance; Minority Religion; Vihara Dhammadipa Arama.

Abstrak

Pembahasan ini hendak menelaah tentang toleransi beragama dari sudut pandang agama minoritas. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan gambaran yang utuh mengenai toleransi. Sebab, yang mengalami intoleransi kebanyakan adalah kaum minoritas, jadi akan menarik jika diulas sudut pandangnya mengenai toleransi beragama. Penelitian lapangan (*field study*) ini dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan dan saran dari berbagai pihak. Pengumpulan data dilakukan di tempat. Penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif, atau bisa dikatakan bahwa penelitian ini bersifat menyeluruh untuk memahami lingkungan (seperti perilaku dan fenomena) yang dialami oleh objek penelitian melalui uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi kaum minoritas pun (khususnya di Vihara Dhammadipa Arama), kerukunan beragama juga penting untuk diupayakan. Dan salah satu solusi praktis yang bisa diterapkan adalah memperbaiki komunikasi antar agama. Sebab seringkali konflik terjadi karena kurang memahami satu sama lain. Kemudian untuk menyikapi berbagai persoalan harusnya melihat dalam beberapa sudut pandang agar tidak seenaknya menyimpulkan dengan rasional sendiri.

Kata kunci: Toleransi Beragama; Agama Minoritas; Vihara Dhammadipa Arama.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia berasal dari berbagai latar belakang. Akibatnya, berbagai daerah kerap memberikan peluang terjadinya konflik antarsuku dan antaragama (Mokodenseho & Wekke, 2017). Unsur agama dapat menumbuhkan jiwa eksklusif (intoleransi) maupun jiwa inklusif (toleran) dalam diri seseorang atau kelompok (Said, 2017). Umat beragama hendaknya berupaya untuk saling menghadirkan kedamaian dan ketentraman dalam kerangka toleransi agar tidak terjadi stabilitas sosial dan gesekan ideologis antar umat yang berbeda agama. Sebab, dalam kehidupan sosial keagamaan, manusia tidak dapat memungkiri adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain yang terkadang berbeda agama atau kepercayaan (Abror, 2020).

Nuansa keragaman etnis dan agama serta letak geografisnya yang menghubungkan berbagai benua dan Samudra, membuat keberagaman suku dan agama sebenarnya sudah menjadi anugerah bagi masyarakat nusantara berkat pemahaman sejarah (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021). Menyinggung informasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah absolut marga dan submarga di Indonesia adalah 1.331,

meskipun pada tahun 2013 jumlah ini efektif dirangkai oleh Badan Pengukuran Pusat (BPS) sendiri dan dalam upaya bersama dengan Pembentukan Ujian Asia Tenggara (ISEAS), sehingga dikumpulkan menjadi 633 pertemuan etnis yang signifikan (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh sebab itu, tiap-tiap individu seyogyanya menerapkan sikap keagamaan yang damai sesuai dengan ajaran masing-masing (Ramadhan et al., 2021).

Meskipun intoleransi beragama merupakan bagian dari dinamika dan konsekuensi dari sebuah bangsa yang majemuk, akan tetapi tanda-tanda di Indonesia semakin memprihatinkan. Gejala sejarah hubungan antaragama di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke ketegangan agama yang muncul di Poso, Situbondo, Sampit, dan Ambon (Ismail, 2015). Padahal agama adalah hal yang sakral bagi tiap individu atau kelompok. Masing-masing agama tentu memiliki perbedaan yang signifikan, karena itu butuh sebuah pendekatan yang mampu mewujudkan kerukunan dalam keberagamaan (Salma & Nisa', 2021).

Isu kehidupan beragama di Indonesia tidaklah lugas, sebagaimana ditunjukkan oleh data-data tersebut. Di tengah persaingan antar agama untuk menerapkan syariat dan memperbanyak pemeluknya, toleransi tetap menjadi isu yang signifikan. Perwujudan kehidupan yang harmonis masih belum pasti. Konflik antar agama sebagian masyarakat dianggap disebabkan oleh paradigma keagamaan yang eksklusif, superior, dan meyakini agamanya paling benar. Manusia dan pemeluk agama dianggap lebih mungkin berkonflik sebagai akibat dari sikap tersebut. Diyakini bahwa paradigma eksklusif jelas menindas dan mengasingkan agama lain (Sutopo, 2021).

Selain itu, kecenderungan eksklusivisme pada akhirnya akan mendorong seseorang untuk lebih sering memberikan pengakuan atas realitas agama yang dianutnya, antara lain dengan menyalahkan agama lain (Hidayat, 1995). Sebagai kekuatan dan kekayaan bangsa, perbedaan itu memiliki potensi positif. Namun, potensi positif ini akan berubah menjadi negatif sehingga menimbulkan konflik yang merugikan kedua belah pihak jika tidak ditangani dengan tepat. Tujuan memperlakukan keragaman ini adalah untuk mempromosikan toleransi (Sutopo, 2021).

Toleransi beragama meliputi keyakinan manusia tentang keimanan atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang harus diberikan

kebebasan untuk mempraktikkan agama (dengan keyakinan) yang dipilih sendiri dan menerima penghormatan untuk melakukannya (Casanova, 2008). Di tengah fenomena konflik tersebut, tampaknya Vihara Dhammadipa Arama di Malang, Jawa Timur adalah tempat yang bisa dijadikan tempat belajar bersama. Vihara ini memiliki kepercayaan yang berbeda dengan mayoritas umat beragama (Muslim) pada umumnya, namun tetap bisa bersosial dengan baik, rukun, tanpa upaya yang mengarah pada konflik keagamaan.

B. METODE

Penelitian dilakukan di Vihara Dhammadipa Arama Jalan Ir. Soekarno No. 44 Kota Batu, Jawa Timur. Waktu studi adalah hari Selasa, 10 Desember 2019. Wawancara berlangsung selama 96 menit. Narasumber yang kami wawancarai adalah Bhikhu Khantidharo Mahathera yang merupakan pimpinan Vihara Dhammadipa Arama. Melalui uraian topik penelitian maka didapatkan data serta hipotesis yang disintesis dengan penelitian terkait.

Penelitian lapangan dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan dan saran dari berbagai pihak. Pengumpulan data dilakukan di tempat. Penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif, atau bisa dikatakan bahwa penelitian ini bersifat menyeluruh untuk memahami lingkungan (seperti perilaku dan fenomena) yang dialami oleh objek penelitian melalui uraian. Dalam lingkungan alam khusus, berbagai metode ilmiah digunakan.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengajuan permohonan penelitian hingga berlanjut pada penerimaan dari subjek yang diteliti. Kemudian secara kesepakatan bersama menentukan tempat dan waktu yang sesuai. Komunikasi antara berbagai pihak, khususnya subjek penelitian dan narasumber menjadi faktor utama yang harus diperhatikan.

C. HASIL DAN DISKUSI

1. Masalah Mayoritas dan Minoritas Agama

Sebagaimana yang diketahui, karena manusia adalah makhluk sosial dan juga individu, maka harus dapat berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan menjumpai kelompok-kelompok yang berbeda warna dalam kehidupan sosialnya, salah satunya adalah perbedaan agama. Tidak dapat

dipungkiri bahwa dalam perjalanan kehidupan sosialnya, kelompok masyarakat ras dan agama pasti akan menemui konflik. Menghormati satu sama lain sangat penting untuk menjaga kebutuhan dan persatuan masyarakat, mencegah gesekan yang dapat mengakibatkan perselisihan dan konflik. Masyarakat juga harus saling menjaga hak dan kewajiban satu sama lain (Dewi et al., 2021).

Konflik sosial yang meletus di sejumlah wilayah Indonesia baik dalam eskalasi besar maupun kecil telah menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan bangsa Indonesia. Konflik-konflik tersebut telah mengakibatkan hilangnya nyawa, harta benda, mata pencaharian, dan lain-lain. Tampaknya kelangsungan hidup sosial telah menjadi gejala umum dari perjalanan hidup negara. Berbagai peristiwa dan konflik bernuansa sosial-keagamaan telah terjadi sejak tahun 1996, antara lain pemogokan di Tasikmalaya pada 26 Desember 1996, di Karawang pada tahun 1997, dan Tragedi Mei di Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang, Medan, Ambon, Maluku, Nusa Tenggara, Jawa Timur (Situbondo), Jawa Tengah (Temanggung), Yogyakarta, Jawa Barat (Cirebon, Indramayu), Banten, dan di DKI Jakarta serta peristiwa-peristiwa kerusuhan lainnya (Digdoyo, 2018).

Isu keberagaman agama kerap menjadi bahan saling fitnah melalui berita bohong (hoax) yang menggunakan kendaraan politik menjelang pemilu dan pilkada, meski tidak ada konflik sosial yang nyata dalam beberapa tahun terakhir (Digdoyo, 2018). Moderasi sebagai satu kesatuan sangat perlu dilakukan, mengingat dengan demikian akan tercipta kerukunan antar umat beragama atau keyakinan. Bangsa ini membutuhkan visi dan solusi yang dapat membawa kerukunan dan kedamaian dalam praktik beragama di Indonesia, khususnya dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keberagaman, dan menghindari intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme (Abror, 2020).

Toleransi harus dipraktikkan dan dipahami untuk mencegah konflik demi menjaga kerukunan umat beragama. Konflik antar umat beragama biasanya diakibatkan oleh sikap yang berusaha menghilangkan kebenaran orang lain agar merasa benar (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Intinya, mayoritas masyarakat memiliki

kecenderungan ingin menguasai kelompok minoritas lainnya dengan menggunakan kekerasan. Agar mereka dapat dengan mudah mengatur dan memaksakan kehendak mereka, kelompok sosial mayoritas percaya bahwa mereka memiliki kekuasaan dan otoritas penuh atas mereka (Nur et al., 2021).

Dari berbagai kasus yang terjadi, konflik antarumat beragama pada umumnya diakibatkan antara lain oleh hal-hal sebagai berikut: a) Orang yang menganut agama tidak banyak mengetahui tentang agamanya sendiri atau agama orang lain; b) Terkikisnya perbedaan antara toleransi beragama dan penegakan beragama dalam kehidupan sehari-hari; c) Sikap tanggung jawab masing-masing agama, yang meliputi misi dakwah dan tanggung jawab dakwah masing-masing; d) Kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengatasi masalah perbedaan pendapat ibadah; e) Fanatisme umat beragama yang tidak dapat mengendalikan diri dan tidak menghormati atau bahkan menghina agama lain; f) Umat beragama dan pemerintah dipandang dengan kecurigaan, baik secara internal maupun eksternal; g) Persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi, yang berimplikasi jika perekonomian mengalami ketimpangan, maka akan menjadi sumber konflik (Digdoyo, 2018).

Setiap agama, dari sudut pandang normatif dan doktrinal, mengajarkan perdamaian, persaudaraan, dan keharmonisan antara individu dan kelompok. Karena itu, agama sebenarnya menentang konflik, perpecahan, permusuhan, bahkan pembunuhan terhadap makhluk fisik dan mental orang lain. Namun dalam kenyataannya, terbukti bahwa keyakinan agama sering menimbulkan konflik. Oleh karena itu, jika mau mempertimbangkan landasan ideologi bangsa, sila pertama dan kedua adalah ajaran manusia Indonesia untuk beriman kepada Tuhan, masalah kerukunan antar umat beragama dan budaya, serta sistem kepercayaan yang ada, baik lokal maupun nasional. Maka, hal seperti ini merupakan masalah signifikan yang tidak dapat diabaikan dan harus senantiasa mendapat perhatian serius dari semua pihak (Digdoyo, 2018).

Jika menilik sumber dari beberapa agama, banyak sekali ayat Alquran dan Hadits (dalam Islam), Injil (dalam Nasrani), dan kitab-

kitab agama lainnya yang selalu menganjurkan, menyeru, bahkan memerintahkan pengikutnya untuk selalu melakukan hal-hal yang positif guna mencapai tujuan. kerukunan, kedamaian, persatuan, dan kesatuan, serta cinta dan kasih sayang terhadap sesama, keharmonisan antar umat beragama ini dapat menjadi tidak stabil dalam konteksnya. (Fatwa, 2007).

Oleh karena itu, toleransi beragama hanya dapat dicapai dengan cara masing-masing kelompok saling “lapang dada” untuk menjaga perdamaian. Jika pendekatan kehidupan beragama yang terbuka ditunjukkan, maka akan berdampak pada perkembangan dan eksistensi masyarakat majemuk; saling menghormati hak-hak pemeluk ajaran agamanya, saling percaya terhadap itikad baik kelompok agama lain, dan saling pantang dari ajaran, kepercayaan, dan praktik kelompok agama lain yang mungkin bertentangan dengan agamanya sendiri. Lapang dada yang dimaksud adalah jiwa yang perlu dikembangkan oleh warga negara Indonesia agar ajaran ideologi Tuhan bagi kemanusiaan dapat dijunjung tinggi dan mampu menyikapi perbedaan keyakinan dengan bijak. Menjalani kehidupan yang damai dengan tetap berpegang pada ajaran Tuhan dan manusia membutuhkan sikap toleransi.

Dalam konteks ini, toleransi lebih pada interaksi muamalah—interaksi sosial antar manusia yang batas-batasnya harus dijaga bersama—daripada melebur dalam keyakinan satu sama lain atau bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang berbeda keyakinan. Inilah hakikat moderasi beragama dalam kerangka toleransi agar masing-masing pihak dapat mengendalikan diri, memberi ruang untuk saling menghargai, serta menjaga kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa rasa takut atau khawatir dalam menjalankan keyakinannya (Abror, 2020).

Meski demikian, di sebagian besar komunitas lokal, misalnya, terdapat praktik umum toleransi antara agama dan budaya yang berbeda; Gereja Bethel dan pusat ibadah masjid Istiqlal. Kemudian ada Puja Mandala di Bali, di mana ada 5 rumah ibadah dalam satu kompleks. Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa, Vihara Budhina

Guna, dan Pura Jagatnatha. Yang kelimanya berdampingan. Serta di Desa Pancasila, kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan juga demikian, di mana ada 3 tempat ibadah yang berdekatan.

Contoh studi kasus lainnya adalah ketika pada hari Minggu Idul Fitri jatuh, pengurus gereja langsung menghubungi pengurus masjid untuk menanyakan kepastian perayaan tersebut. Kemudian jemaah pengurus mengubah rencana cinta pagi di hari minggu menjadi sore hari, agar tidak mengecewakan umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri. Pengurus masjid kemudian mengizinkan umat Kristiani GKJ Joyoningratan untuk memarkir kendaraannya di halaman pada saat ibadah Paskah dan Natal.

Alhasil, ini juga merupakan gambaran kecil tentang toleransi yang terjalin antar umat beragama hingga saat ini. Saling menghormati satu sama lain, masjid dan gereja menawarkan kesempatan bagi penganutnya masing-masing untuk beribadah dengan khushuk dan lancar. Baik masjid maupun gereja akan berusaha sekuat tenaga untuk menggagalkan pihak-pihak yang ingin mengganggu kerukunan antar umat beragama di lokasi tersebut.

Konflik sejarah memang menunjukkan betapa sulitnya menjaga keharmonisan di tengah keragaman. Akan tetapi, pada akhirnya, masyarakat harus selalu menggunakan penilaian yang baik saat menyelesaikan perselisihan untuk mencegah konflik di masa depan. Hal ini dilakukan untuk membina kehidupan sosial yang harmonis antar umat beragama. Karena kurangnya saling pengertian antar manusia, sejarah telah mendokumentasikan banyak pertumpahan darah atas nama agama. (Casram, 2016).

Hal ini mutlak diperlukan untuk dapat memahami dan menerima dengan benar perbedaan dalam masyarakat yang majemuk tanpa penuh dengan perbedaan. Dengan pola pikir yang benar, ini perlu dipupuk dan dilatih dengan cara ini. Dialog adalah salah satu hal yang perlu dikembangkan. Hal ini karena membangun kehidupan bersama yang rukun membutuhkan dialog dan saling menghargai atau toleransi (Setyawati, 2014). Mempromosikan toleransi beragama di Indonesia merupakan tanggung jawab sosial bersama dan budaya

positif yang harus dipertahankan. Suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan.

2. Toleransi beragama dari sudut pandang agama minoritas

Toleransi memerlukan lebih dari sekedar hidup berdampingan secara damai; itu juga memerlukan membangun jalur komunikasi terbuka untuk mengenal, menghormati, dan menghargai satu sama lain. Penerimaan bahwa tidak semua orang adalah sama dan bahwa orang-orang dari berbagai agama dan kepercayaan hidup di lingkungannya adalah salah satu bentuk toleransi. Atau dalam kata lain, ketika melihat orang yang berbeda, tidak ada perasaan yang lebih tinggi atau lebih rendah. (Habibullah et al., 2008).

Toleransi dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti “bersikap toleran”, sedangkan toleran sendiri memiliki arti “bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang berbeda maupun bertentangan dengan pendirian dirinya sendiri” (Penyusun, 2017). Sementara itu, manusia menggunakan toleransi antar umat beragama sebagai mekanisme sosial untuk menghadapi keragaman dan pluralitas agama. Toleransi terlihat jelas dalam kegiatan sosial yang dilakukan setiap hari di masyarakat dengan gotong royong, termasuk yang berkaitan dengan kepentingan baik individu maupun publik (Simarmata et al., 2017).

Dari istilah-istilah di atas, Penulis sampai pada kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui perbedaannya sebagai pengakuan terhadap hak asasi manusia. Atau dalam kata lain, toleransi adalah upaya mereduksi sikap diskriminasi atas dasar suka-suka atau ketersinggungan pribadi. Diskriminasi sendiri merupakan perlakuan yang tidak adil dan tidak setara terhadap individu atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya karakteristik tertentu seperti ras, etnis, agama, atau kelas sosial (Mubarrak & Kumala, 2020).

Dalam observasi yang dilakukan di Vihara Dhammadipa Arama yang terletak di jalan Ir. Soekarno No. 44 Kota Batu, Jawa Timur. Kami mewawancarai Bhikhu Khantidharo Mahathera, yang tidak lain sebagai pimpinan dari Vihara tersebut. Vihara tersebut didirikan tidak hanya untuk tempat beribadah saja, di sana juga tidak tertutup kepada masyarakat yang sekiranya mau belajar, entah melakukan studi banding, wisata religi, dan museum juga ada. Dalam peribadahan umat Buddha di sana atau disebut “buddhis” tidak ditetapkan waktu dan jumlahnya, setiap saat silahkan beribadah. Tetapi ada 2 waktu yang sangat dianjurkan dalam beribadahnya umat Buddha yakni subuh, jam 03.30 pagi sampai jam 07.00 pagi dan sore dari jam 16.00 sampai jam 19.00 malam. Pada dua waktu ini bisa dikatakan wajib bagi para buddhis yang bertempat tinggal di vihara tersebut.

Menyoal seputar agama minoritas dalam bermasyarakat, Bhikhu Khantidharo Mahathera menerangkan bahwa, hidup tidak lepas dari yang namanya masyarakat. Manusia sendiri merupakan bagian dalam bermasyarakat, jadi sudah sewajarnya semua pihak memantaskan diri untuk bermasyarakat, dan turut berpartisipasi seperti mengikuti kegiatan sosial dan sebagainya. Tanpa ada sekat yang membatasi gerak langkah dari agama atau golongan lain, saling melayani antar masyarakat dan umat beragama agar tidak terjadi kesalahpahaman antar rasional masing-masing orang.

Kemudian ketika ditanya tentang upaya dalam menyelesaikan konflik dalam perbedaan agama, Bhikhu Khantidharo memberikan solusi sederhana, yakni menjaga hubungan toleransi umat beragama dengan sering berinteraksi, mengadakan evaluasi, rapat, dan pertemuan-pertemuan antar umat beragama melalui forum yang bernama FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama). Solusi yang sudah diterapkan selama ini, hanya saja kualitasnya saja yang perlu dibenahi. Jika memang kegiatan tersebut diupayakan dengan sebaik-baiknya, maka konflik dalam agama bisa lebih jarang terjadi.

Lebih lanjut, Bhikhu Khantidharo mengatakan bahwa semua agama itu baik bagi pemeluknya masing-masing. Beliau memberi pengibaratan bahwa jika ditanya tentang makanan paling enak, maka

pasti akan timbul perbedaan. “Mungkin bagi orang Jogja, Gudeg paling enak. kalau orang Surabaya, ya rawon.” Memang seperti itulah dalam keragaman, tidak ada yang paling baik, semuanya baik bagi pemeluknya, jadi untuk menyikapi perbedaan ini, perlu juga melibatkan berbagai sudut pandang agar tidak timbul pemahaman tunggal terhadap sesuatu.

Dalam kehidupan bermasyarakat agama memiliki peran yang teramat penting karena sebagai pembatas atas segala perilaku manusia yang berlebihan. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan menghargai sesama makhluk hidup, tidak ada yang mengajarkan tentang radikalisme, maka dari itu kita manusia yang memiliki akal sehat dianjurkan untuk berpikir mencari-cari dan mendekat kepada kebaikan agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan.

Lebih lanjut, Bhikhu Khantidharo menjelaskan bahwa dalam kitab suci agama Buddha yang bernama Tripitaka, terdapat kurang lebih 84.000 ajaran yang mengedepankan rasa rendah hati dan tidak saling mengungguli dalam hal kejelekan. Bahkan di halaman Vihara Dhammadipa Arama, berjejeran rapi tulisan-tulisan yang mewakili dari ajaran-ajaran tersebut, tulisan tersebut berisi tentang nasihat-nasihat agar menjadi manusia yang tidak sombong dan senantiasa melakukan kebaikan demi kemaslahatan hidup umat manusia.

Dari wawancara tersebut, penulis menarik benang merah bahwa bagi kaum minoritas pun (khususnya di Vihara Dhammadipa Arama), kerukunan beragama juga penting untuk diupayakan. Dan salah satu solusi praktis yang bisa diterapkan adalah memperbaiki komunikasi antar agama. Sebab seringkali konflik terjadi karena kurang memahami satu sama lain. Dan upaya selanjutnya adalah saling rendah hati serta tidak menyimpan pikiran balas dendam. Sebagaimana salah satu tulisan yang ada di Vihara Dhammadipa Arama, “Ta menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya. Selama orang masih menyimpan pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian tak akan pernah berakhir”.

3. Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Menciptakan kerukunan umat beragama jelas merupakan kewajiban negara dan seluruh penduduk. Ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk tanggung jawab tugas ini, demikian pula membina kerukunan, saling menghormati, dan kepercayaan antar umat beragama (*peaceful coexistence*). Hal ini juga perlu dipahami dan dipertahankan secara konsisten, jika setiap golongan dapat mengikuti prinsip-prinsip yang ditunjukkan oleh agama masing-masing. Umat beragama juga dilarang membuat aturan pribadi atau kelompok, yang dapat menimbulkan konflik atau perpecahan antar umat beragama berdasarkan tujuan atau kepentingan pribadi dan golongan (Hadisaputro, 2002).

Selain itu, agar keselarasan yang ketat dapat dipahami dan terus dipertahankan, penting untuk berfokus pada upaya yang memberdayakan kesesuaian yang andal seperti:

- a. Meningkatkan fondasi kerukunan internal dan antarumat beragama, serta hubungan antara umat beragama dan pemerintah.
- b. Mempromosikan kohesi sosial dan persatuan nasional melalui upaya untuk menginspirasi dan mengarahkan semua umat beragama untuk hidup rukun dalam kerangka teologis, serta melalui implementasi menciptakan toleransi dan kerja sama
- c. Membina suasana kehidupan beragama yang mendorong tumbuhnya kerukunan intern dan antar umat beragama dengan cara membina pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama yang lebih mendalam
- d. Investigasi menyeluruh tentang signifikansi nilai-nilai kemanusiaan, yang berasal dari semua tradisi keagamaan umat manusia yang beragam dan berfungsi sebagai panduan umum untuk berpegang pada prinsip-prinsip politik dan interaksi sosial dengan menunjukkan sikap yang patut diteladani.
- e. Menjamin tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai sosial dan sosial-keagamaan dengan pendalaman nilai-nilai spiritual praktis bagi kemanusiaan yang mengarah pada nilai-nilai ketuhanan.
- f. Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan umat beragama dengan menghilangkan rasa saling curiga

terhadap pemeluk agama lain, sehingga menumbuhkan suasana harmonis yang terbebas dari pengaruh luar.

- g. Memahami bahwa perbedaan adalah realitas dalam aktivitas publik, maka hal ini harus dimanfaatkan sebagai mozaik yang dapat menghiasi kekhasan kehidupan yang ketat.
- h. Prinsip-prinsip Pancasila Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, dan Keadilan Sosial harus dilaksanakan. (Digdoyo, 2018).

Dalam hubungan sosial, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Jika Anda dapat menemukan solusi yang bijaksana, itu tidak akan mempengaruhi hubungan persaudaraan orang. bahkan terbiasa belajar tentang karakter masing-masing orang dan karakter orang lain. Hal ini dilandasi oleh pemikiran keagamaan terbuka yang selalu mengutamakan keharmonisan dalam hidup. mencoba untuk memahami esensi kehidupan dan tetap berpikiran terbuka. Karena saudara kandung tidak boleh menyakiti, mencemooh, atau tidak percaya satu sama lain (Digdoyo, 2018).

Perbedaan agama seharusnya diakui, dihormati, dan dimanfaatkan dalam kebajikan bersama. Perbedaan keyakinan agama, bukan sebaliknya, menjadi pendorong untuk mempermalukan, merendahkan, dan mencampurkan agama yang berbeda (Fitriani, 2020). Empat prinsip toleransi antar umat beragama pada hakikatnya adalah sebagai berikut: 1) Dalam urusan agama tidak ada paksaan, baik halus maupun berat; 2) Manusia berhak beribadah sesuai dengan kepercayaannya pada agama apapun yang dipilihnya; 3) Tidak bermanfaat memaksa seseorang untuk menganut keyakinan tertentu; 4) Hidup bermasyarakat dengan orang yang berbeda keyakinan tidak dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa (Nisvilyah, 2013).

Menghormati perilaku orang lain adalah salah satu bentuk toleransi—sikap atau perilaku yang mematuhi aturan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merujuk pada sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap berbagai kelompok atau golongan sosial (Abu Bakar, 2015). Kehidupan bermasyarakat khususnya Indonesia mengenal adanya keagamaan yang “kental”, hampir setiap permasalahan yang ada didasarkan pada aturan keagamaan. Sistem ajaran agama adalah mengenai tentang hidup

berdampingan, perdamaian, sosialisasi, dan kemasyarakatan. Dari sini dipahami bahwa ajaran agama yang satu dengan yang lain tidak ada ajaran untuk saling serang dan saling menjatuhkan.

Harus dipahami juga bahwa perbedaan bukan untuk dijadikan satu, namun untuk dijadikan bersatu. Jika dijadikan satu, maka hanya menjadi satu suku, satu agama, ras dan golongan. Namun dijadikan bersatu, artinya kita paham bahwa kita berbeda, namun kita tetap berdampingan dengan ragam yang ada. Tak harus berseragam untuk dikatakan bersatu, karena tidak berseragam pun adalah bentuk seragam yang beragam.

D. KESIMPULAN

Bagi kaum minoritas pun (khususnya di Vihara Dhammadipa Arama), kerukunan beragama juga penting untuk diupayakan. Dan salah satu solusi praktis yang bisa diterapkan adalah memperbaiki komunikasi antar agama, seperti menjaga hubungan toleransi umat beragama dengan sering berinteraksi, mengadakan evaluasi, rapat, dan pertemuan-pertemuan antar umat beragama melalui forum yang bernama FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama). Sebab seringkali konflik terjadi karena kurang memahami satu sama lain. kemudian untuk menyikapi berbagai persoalan harusnya melihat dalam beberapa sudut pandang agar tidak seenaknya menyimpulkan dengan rasional sendiri. Serta yang paling penting adalah saling rendah hati serta tidak menyimpan pikiran balas dendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1).
- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama. *UIN Syarif Kasim Riau*, 7(2).
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Casanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago University Press.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1).
- Fatwa, A. F. (2007). Jembatan Hukum Islam Menyikapi Kekerasan Atas Nama Agama. *Qualita Absana*, 9(1).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2).
- Habibullah, A., Ahmadudin, EviSopandi, Suprpto, & Qowaid. (2008). *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukuna*. PT Pena Citra Satria.
- Hadisaputro, M. (2002). *Peranan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Salahuddu Press.
- Hidayat, K. (1995). *Agama Masa Depan*. Paramadina.
- Ismail, F. (2015). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan

- Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*.
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2).
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Nur, H. B. M., Mohamed, S. S. B. P., & Rambely, N. A. S. (2021). Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain Di Kota Banda Aceh-Indonesia. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7(2).
- Penyusun, T. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-4). Gramedia.
- Ramadhan, O. M., Kurahman, O. T., Supiana, & Fajrussalam, H. (2021). Pengembangan Sikap Keberagamaan Remaja melalui Pendidikan Sufistik. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2).
- Said, N. (2017). Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2).
- Salma, H. B., & Nisa', L. (2021). Upaya Pemerintah Desa Karangsari, Cluwak-Pati Dalam Menyemai Sikap Toleransi Dikalangan Masyarakat. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2).
- Setyawati, E. (2014). *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya*. Komunitas Bambu.
- Simarmata, H. T., Sunaryo, Susanto, A., Fachrurozi, & Saputra, C. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. PSIK-Indonesia.
- Sutopo, U. (2021). TOLERANSI BERAGAMA (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2).